

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Riza Umami, Nurul Umamah, Sumardi, Riza Afita Surya

risaumami439@gmail.com, nurul70@unej.ac.id, sumardi.fkip@unej.ac.id,

surya_riza@unej.ac.id

Universitas Jember

Abstract

Historical awareness is a demand that needs to be achieved in history learning in the 4.0 era by implementing paradigma merdeka belajar and the 2013 curriculum. The low historical awareness of the younger generation in the 4.0 era can be seen from the implementation of learning history in school. This is in line with the results of the questionnaire in three schools which showed the low awareness of the history of students, as follows; 59.42% for SMAN 4 Jember, 50.33% for SMAN 1 Tanggul and 58.66% for SMAN 2 Tanggul. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) model in increasing students' historical awareness. This type of research uses qualitative experimental research. The sample of this study was 98 students from class XI of SMAN 1 Tanggul, SMAN 2 Tanggul, and SMAN 4 Jember. Data collection techniques using a questionnaire. The results of this study indicate an increase in students' historical awareness which can be seen from the four historical awareness indicators, as follows; (1) 74.36%; (2) 86.40%; (3) 73.51% and (4) 72.39%. Based on this research, the researcher suggests educators create a history learning environment that provides freedom to express themselves, respect each other, be responsible and utilize technology by paying attention to the historical awareness of students and being innovative in choosing the learning model to be implemented.

Keywords: *Historical Awareness, History Learning, Paradigma Merdeka Belajar, Value Clarification Technique (VCT).*

Abstrak

Kesadaran sejarah merupakan tuntutan yang perlu dicapai dalam pembelajaran sejarah era 4.0 dengan mengimplementasikan paradigma merdeka belajar dan kurikulum 2013. Rendahnya kesadaran sejarah generasi muda pada era 4.0 dapat diketahui dari pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil angket yang mengukur kesadaran sejarah di tiga sekolah menunjukkan rendahnya kesadaran sejarah peserta didik, yaitu: 59,42% untuk SMAN 4 Jember, 50,33% untuk SMAN 1 Tanggul dan 58,66% untuk SMAN 2 Tanggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas implementasi model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 98 peserta didik yang berasal dari kelas XI SMAN 1 Tanggul, SMAN 2 Tanggul, dan SMAN 4 Jember. Teknik pengambilan data menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik yang dapat dilihat dari empat indikator kesadaran sejarah, sebagai berikut; (1) 74.36%; (2) 86.40%; (3) 73.51% dan (4) 72.39%.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran sejarah yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri, saling menghargai, bertanggung jawab dan memanfaatkan teknologi dengan memperhatikan kesadaran sejarah peserta didik serta inovatif dalam memilih model pembelajaran yang akan diimplementasikan.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Paradigma Merdeka Belajar, *Value Clarification Technique* (VCT).



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Pendidikan di era 4.0 tidak terlepas dari pengaruh Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0) yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) merupakan bentuk respon terhadap Revolusi Industri 4.0 yang menempatkan manusia dan teknologi selaras untuk memungkinkan kemungkinan baru (Hussin, 2018). Pendidikan 4.0 memiliki sembilan tren, yaitu; (1) pembelajaran dilakukan kapan dan di mana saja, misalnya penggunaan e-Learning dan *Flipped Classroom*; (2) pembelajaran didesain sesuai dengan pengalaman peserta didik; (3) peserta didik berhak menentukan cara untuk belajar; (4) peserta didik dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang mempraktikkan keterampilan organisasi dan kolaborasi; (5) peserta didik dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman dan kolaboratif; (6) peserta didik dihadapkan pada interpretasi data dan penerapannya; (7) peserta didik dinilai secara berbeda; (8) pendapat peserta didik dijadikan pertimbangan dalam merancang dan memutakhirkan kurikulum; dan (9) peserta didik menjadi lebih mandiri (Göçen et al., 2020; Hussin, 2018; Umamah, 2017). Untuk menghadapi sembilan tren tersebut, pendidik diharapkan memiliki kesiapan lebih dalam berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran (Hussin, 2018; Lévesque & Zanazanian, 2015). Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berbasis *students centered learning* dan sesuai dengan tuntutan 4C. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menentukan kesiapan pendidik menghadapi IR. 4.0, yaitu; pembelajaran, manajemen pengetahuan, dan kemampuan inovasi (Ahmad et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi komponen pendidikan terutama pendidik untuk memiliki paradigma pembelajaran yang mampu mendukung pelaksanaan pendidikan di era 4.0

Paradigma Merdeka Belajar dicetuskan untuk menciptakan kebebasan belajar bagi pendidik dan peserta didik di era 4.0. Terdapat empat program

pokok kebijakan, antara lain; (1) penggantian USBN dengan asesmen (ujian) baik dalam bentuk tertulis maupun penilaian lain (portofolio dan penugasan), (2) penghapusan Ujian Nasional yang diganti dengan sistem penilaian Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, (3) penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan (4) sistem zonasi PPDB yang lebih fleksibel (Kebudayaan, 2019). Paradigma Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam berinovasi mendesain pembelajaran yang inovatif, adaptif dan responsif untuk keterampilan hidup serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan adaptif dalam belajar (Umamah & Ma'rifatullah, 2020). Perubahan paradigma yang awalnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik mempengaruhi isi, kegiatan, materi dan kecepatan belajar (Nai'm & Sumardi, 2017) Diharapkan dengan adanya perubahan paradigma yang baru di era 4.0 mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah yang bermakna dan membentuk karakter bangsa.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk karakter bangsa yang mendukung peserta didik dalam pemanfaatan teknologi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oktaviani et al., 2021), bahwa pembelajaran sejarah perlu didukung dengan adanya pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dan penguasaan teknologi. Peserta didik saat ini berada di lingkungan yang memiliki kemajuan pesat dalam teknologi dan globalisasi serta mengharuskan menjadi pembelajar fleksibel yang mengikuti perkembangan baru (Stehle & Peters-Burton, 2019). Pembelajaran memiliki visi baru, yaitu mendorong peserta didik untuk terlibat penuh mempelajari keterampilan, pengetahuan, dan juga mengidentifikasi sumber pembelajaran (Hussin, 2018). Sehingga, peserta didik dan pendidik dapat memanfaatkan teknologi yang efektif sebagai upaya menciptakan budaya belajar era digital (Hediansah & Surjono, 2019). Dalam hal ini, profesionalisme pendidik memungkinkan peserta didik memahami pentingnya pembelajaran sejarah melalui aktivitas membaca literasi dan berinteraksi dengan teks (McCulloch, 2016). Salah satu indikator pendidik profesional adalah memiliki inovasi dalam pembelajaran yang menjadikan peserta didik memiliki karakter baik, antara lain: kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah dan memiliki prestasi belajar yang tinggi (Umamah, 2015). Tentunya, pendidik memerlukan kurikulum yang mampu mewadahi berbagai tuntutan pembelajaran sejarah di era 4.0. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk berpedoman pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah sangat penting. Hal tersebut berdasarkan pada penerapan kurikulum 2013 di Indonesia yang berbasis kompetensi dan pendidikan karakter (Oktaviani et al., 2021).

Perubahan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya merupakan hal yang wajar dan memang harus dilakukan apabila sudah tidak mampu menjawab tuntutan masyarakat dan perubahan zaman (Umamah, 2012). Kurikulum 2013 membawa paradigma baru dalam pembelajaran (Umamah, 2014). Kurikulum berfungsi sebagai acuan atau pedoman (Khubaib et al., 2017). Oleh karena itu, pendidik harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Di sisi lain, proses pembelajaran menyediakan pilihan untuk peserta didik berperan memberikan alternatif pilihan dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki (Umamah, 2015). Kurikulum 2013 memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kesamaan tujuan antara mata pelajaran sejarah yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam sikap seperti kesadaran sejarah dan kurikulum 2013 yang dirancang untuk menghasilkan output pendidikan karakter (Agusningrum & Sumardi, 2018). Lebih jelasnya, tujuan belajar sejarah adalah melahirkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Sayono, 2015). Tidak sampai disitu, paradigma merdeka belajar juga mewadahi implementasi kurikulum 2013 dan pembelajaran sejarah dengan adanya survei karakter. Melalui penjelasan di atas membuktikan pentingnya karakter peserta didik sebagai identitas nasional yang dapat diwujudkan dalam bentuk kesadaran sejarah pada pembelajaran sejarah.

Kesadaran sejarah sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Edling et al., 2020), bahwa kesadaran sejarah dianggap sebagai sarana penting untuk merangsang moral warga melalui pendidikan sejarah. Dalam hal ini, pendidik sejarah berperan penting untuk memperluas kesadaran sejarah peserta didik dengan merancang pengalaman belajarnya (Reich, 2017). Namun, perlu dipahami bahwa kesadaran sejarah antara individu satu dan lainnya memiliki kualitas maupun kuantitas berbeda (Pollock & Brunet, 2018). Khubaib et al., (2017), menambahkan bahwa kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh sendiri, tetapi perlu diupayakan melalui proses penyadaran sejarah secara bertahap dalam pembinaan, baik formal maupun nonformal. Pengaruh Globalisasi pada masa ini adalah hilangnya identitas kebangsaan di kalangan remaja (Salsabila & Aman, 2018). Aman (2014) menyatakan kondisi ahistoris dapat dilihat terjadi di kalangan pelajar, seperti: lunturnya nilai-nilai kesadaran sejarah, kebangsaan, kepribadian dan kecakapan religius. Hal tersebut mendukung hasil angket yang mengukur kesadaran sejarah di tiga sekolah, sebagai berikut; 59,42% untuk SMAN 4 Jember, 50,33% untuk SMAN 1 Tanggul dan 58,66% untuk SMAN 2 Tanggul. Dari hasil tersebut, dapat diketahui peserta didik memiliki kesadaran sejarah yang tergolong

rendah. Berdasarkan hasil angket di atas perlu dilakukan upaya untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarahnya.

Kesadaran sejarah sebagai bentuk tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Aman (2014) dan Pelu (2021), bahwa tujuan pembelajaran sejarah terkait dengan kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah berperan penting dalam perkembangan identitas positif individu, masyarakat, etika sosial, nilai-nilai tertentu, perkembangan budaya, bahkan dalam pembentukan mental peserta didik (Ramdhani & Naim, 2019). Konsep kesadaran sejarah sendiri memiliki ikatan yang kuat dengan identitas nasional yang berdampak pada pembelajaran sejarah (Sung, 2020). Pembelajaran sejarah ditekankan pada pengembangan kesadaran sejarah yang bertujuan memberikan perhatian lebih pada contoh peristiwa masa lalu (Ramdhani & Naim, 2019). Kesadaran sejarah merupakan identitas karakter suatu bangsa yang harus dimiliki dan dikembangkan setiap generasi bangsa (Aisiah et al., 2016). Hal tersebut menjadi dasar mengapa kesadaran sejarah sangat dibutuhkan dalam melindungi dan mengembangkan sistem nilai dan peristiwa yang berasal dari latar belakang sejarah masyarakat (Yildirim, 2017). Implementasi mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari perilaku komunikatif antara pendidik dengan peserta didik sebagai jembatan kesadaran sejarah dan budaya historis (Nordgren, 2016). Oleh karena itu, kesadaran sejarah sebagai bentuk tercapainya tujuan pembelajaran sejarah sangat penting untuk dimiliki peserta didik.

Upaya dalam meningkatkan kesadaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran sejarah. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui: (1) pemahaman kesejarahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*) sebagai kemampuan menganalisis dan mengapresiasi terhadap aktivitas manusia di masa lampau serta hubungannya dengan sesama (Ramdhani, 2019); (3) pengembangan bahan ajar dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, sehingga peserta didik mampu mendapatkan kesadaran sejarahnya (Lévesque & Zanazanian, 2015); (4) mengimplementasikan metode dan model pembelajaran (McCulloch, 2016; Safitri & Umamah, 2019); serta (5) menciptakan bukti sejarah untuk memperkuat ingatan melalui peran pendidik dalam mendesain pembelajaran sejarah (Reich, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan implementasi model pembelajaran yang mampu mendesain dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran sejarahnya. Kesadaran sejarah urgen untuk diteliti karena berkaitan dengan rasa nasionalisme dan *sense of belonging* peserta didik terhadap sejarah negara dan perjalanan negara (Surya & Fikriya, 2021). Hal tersebut dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dikembangkan berdasarkan teori konseling yang didesain untuk membantu membimbing seseorang dalam membuat keputusan dan pilihan hidup (Kirschenbaum, 2013). Proses keseluruhan dari *Value Clarification Technique* (VCT) terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) identifikasi nilai-nilai permasalahan; (2) melibatkan peserta didik atau anggota kelompok; (3) mendorong tujuh proses penilaian kepada peserta didik (menghargai, menguatkan, mengkomunikasikan, memilih berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, memilih bebas dan bertindak secara konsisten); (4) menciptakan lingkungan yang aman, saling menghargai dan tidak memaksakan nilai, sehingga menumbuhkan suasana psikologis yang nyaman (Kirschenbaum, 2013). Dengan mendesain lingkungan pembelajaran yang sedemikian rupa, diharapkan peserta didik lebih siap dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sejarah.

Pemilihan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa alasan. Berikut alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih model *Value Clarification Technique* (VCT), antara lain: (1) sesuai dengan kurikulum 2013 (Ardisti & Agustiningasih, 2020); (2) model pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran nilai dalam pembelajaran sejarah (Balqis & Yoesoef, 2019); (3) dapat menjelaskan, menggali, mengungkapkan isi pesan materi dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan makna materi pelajaran (A. Setiawan et al., 2020; J. Setiawan & Wulandari, 2020; Ula et al., 2021); (4) menghadapkan peserta didik pada fakta sejarah dan menggali nilai-nilai di dalamnya (Ekasari, 2017); (5) mendukung peserta didik bebas memilih, berekspresi, dan bertanggung jawab (Yudiana, 2020); (6) mendorong peserta didik lebih mandiri dalam mengambil keputusan (Sari & Suwandi, 2018); dan (7) memberikan hasil positif meliputi ranah: afektif, kognitif dan psikomotor (Ula et al., 2021). Lebih lanjut menurut penelitian yang dilakukan Ula, Sarkadi and Badrujaman, (2021), menyatakan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) sangat sesuai untuk pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah bertugas menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi-materinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah 98 peserta didik kelas XI SMA yang terdiri dari: 33 peserta didik dari SMAN 1 Tanggul, 30 peserta didik dari SMAN 2 Tanggul dan 35 peserta didik dari SMAN 4 Jember. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis data kuantitatif

Riza Umami, Nurul Umamah, Sumardi, Riza Afita Surya
Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

dilakukan untuk menghitung peningkatan kesadaran sejarah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Penelitian ini menggunakan variabel kesadaran sejarah yang diadaptasi dari Aisiah et al., (2016) meliputi 4 indikator, yakni: (1) Knowledge of Historical Events; (2) Understanding of Historical Research Method; (3) Meaning of Historical Events; (4) Usefulness of history (Aisiah et al., 2016). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diadaptasi dari Wardana (2019). Berikut adalah kisi-kisi instrumen kesadaran sejarah (Aisiah et al., 2016).

Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
1. <i>Knowledge of Historical Events</i>	a. Memahami fakta-fakta peristiwa sejarah	1
	b. Memahami tokoh dalam peristiwa sejarah	2
	c. Memahami periode terjadinya peristiwa sejarah	3
	d. Memahami tempat terjadinya peristiwa sejarah	4
	e. Memahami penyebab terjadinya peristiwa sejarah	5
2. <i>Understanding of Historical Research Method</i>	a. Mengidentifikasi prosedur heuristik dalam penelitian sejarah	6
	b. Mengidentifikasi prosedur kritik dalam penelitian sejarah	7
	c. Mengidentifikasi prosedur verifikasi dalam penelitian sejarah	8
	d. Mengidentifikasi prosedur interpretasi dalam penelitian sejarah	9
	e. Mengidentifikasi prosedur historiografi dalam penelitian sejarah	10
3. <i>Meaning of Historical Events</i>	a. Menemukan dampak positif dari peristiwa sejarah	11
	b. Menemukan dampak negatif dari peristiwa sejarah	12
	c. Menemukan nilai-nilai dari peristiwa sejarah	13
4. <i>Usefulness of history</i>	a. Mengidentifikasi kegunaan mempelajari sejarah bagi pembelajaran	14
	b. Mengidentifikasi kegunaan mempelajari sejarah bagi dunia Pendidikan	15
	c. Mengidentifikasi kegunaan mempelajari sejarah sebagai inspirasi	16
	d. Mengidentifikasi kegunaan mempelajari sejarah sebagai sarana rekreasi	17
	e. Mengidentifikasi kegunaan mempelajari sejarah sebagai sarana memprediksi masa depan	18

Tabel 1. Indikator kesadaran sejarah
(Sumber: Aisiah et al., 2016).

Angket yang mengukur kesadaran sejarah diberikan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berupa pre angket dan post angket dengan jumlah 18 butir soal. Angket yang sudah terdapat jawaban, kemudian akan disusun berdasarkan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena

social (Sugiyono, 2014). Skala Likert yang digunakan terdiri dari 5 kategori alternatif pilihan yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Skor	Kategori
1	Sangat tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

Tabel 2. Nilai Skala Kuesioner

Hasil perhitungan persentase dari angket yang mengukur kesadaran sejarah dianalisis melalui kriteria kesadaran sejarah peserta didik. Berikut tabel kriteria kesadaran peserta didik. Kriteria kesadaran sejarah ini diformulasikan oleh peneliti menggunakan penelitian terdahulu.

Interval	Predikat
$80\% \geq x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% \geq SA \leq 79\%$	Tinggi
$60\% \geq SA \leq 69\%$	Cukup Tinggi
$\geq 60\%$	Kurang Tinggi

Tabel 3. Kriteria Kesadaran Sejarah

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Peningkatan kesadaran sejarah peserta didik dapat diketahui dari hasil persentase nilai pre angket dan post angket yang dipaparkan setiap indikator. Berikut ini hasil angket yang menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik.

Indikator Kesadaran Sejarah	Sub indicator	No. soal	Pre (%)	Post (%)	Peningkatan (%)	Kategori
-----------------------------	---------------	----------	---------	----------	-----------------	----------

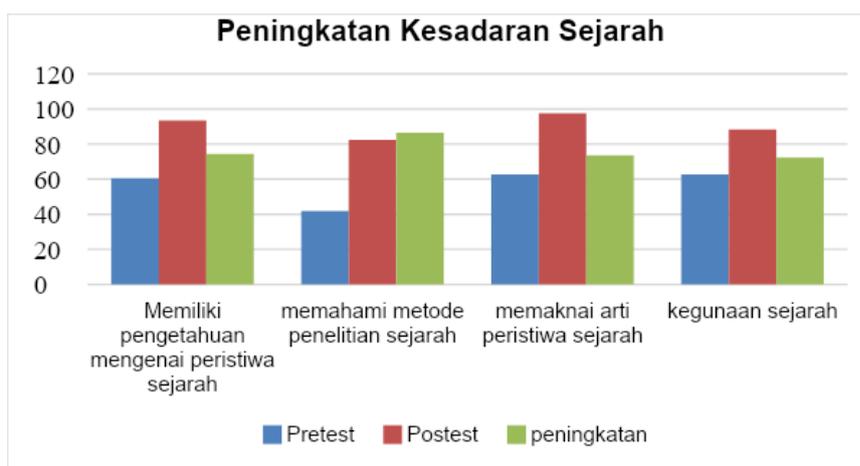
Riza Umami, Nurul Umamah, Sumardi, Riza Afita Surya
Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah	Memahami fakta-fakta mengenai peristiwa sejarah	1	50,67%	94,66%	74,36%	T
	Memahami tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah	2	58%	100%		
	Memahami kronologi terjadinya peristiwa sejarah	3	50,67%	86,67%		
	Memahami tempat-tempat terjadinya peristiwa sejarah	4	58,66%	100%		
	Memahami alasan terjadinya peristiwa sejarah	5	56%	86%		
Memahami metode penelitian sejarah	Mengidentifikasi prosedur heuristik pada penelitian sejarah	6	50%	85,33%		
	Mengidentifikasi prosedur kritik pada penelitian sejarah	7	42%	79,33%		
	Mengidentifikasi prosedur verifikasi pada penelitian sejarah	8	43,33%	80%		
	Mengidentifikasi prosedur interpretasi pada penelitian sejarah	9	38%	80,67%		
	Mengidentifikasi prosedur historiografi pada penelitian sejarah	10	35,33%	86%		
Memaknai arti peristiwa sejarah	Menemukan dampak positif dari peristiwa sejarah	11	57,33%	99,33%	86,40%	ST
	Menemukan dampak negatif dari peristiwa sejarah	12	58%	100%		
	Menemukan nilai-nilai yang terkandung	13	53,33%	93,33%	73,51%	

Kegunaan sejarah	dalam peristiwa sejarah					
	Mengidentifikasi kegunaan sejarah dalam pembelajaran	14	53,33%	89,33%	72,39%	T
	Mengidentifikasi kegunaan sejarah dalam dunia pendidikan	15	50%	86%		
	Mengidentifikasi kegunaan sejarah sebagai inspirasi	16	72%	90,67%		
Kegunaan sejarah sebagai sarana rekreasi	Mengidentifikasi kegunaan sejarah sebagai sarana rekreasi	17	52%	89,33%		
	Mengidentifikasi kegunaan sejarah sebagai prediksi	18	50%	86%		
Rata-rata peningkatan					76,57%	T

Tabel 4. Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, maka hasil peningkatan kesadaran sejarah pada masing-masing indikator dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Berdasarkan diagram yang disajikan diatas disimpulkan bahwa: Pada indikator 1 (Memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 60,4% dan post angket sebesar 93,46%, data tersebut

menunjukkan nilai post angket lebih besar dibandingkan pre angket, yang memiliki peningkatan sebesar 74,36% termasuk pada kategori tinggi. Pada indikator 2 (Memahami metode penelitian sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 41,73% dan post angket sebesar 82,27%, data tersebut menunjukkan nilai post angket lebih besar dibandingkan pre angket yang memiliki peningkatan sebesar 86,40% termasuk pada kategori sangat tinggi. Pada indikator 3 (Memaknai arti peristiwa sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 62,66% dan post angket sebesar 97,56%, data tersebut menunjukkan nilai post angket lebih besar dibandingkan pre angket, yang memiliki peningkatan sebesar 73,51% termasuk pada kategori tinggi. Pada indikator 4 (Kegunaan sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 62,66% dan post angket sebesar 88,27%, data tersebut menunjukkan nilai post angket lebih besar dibandingkan pre angket, yang memiliki peningkatan sebesar 72,39% termasuk pada kategori tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, kesadaran sejarah dengan indikator memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah mengalami kenaikan signifikan, hal ini disebabkan VCT berperan untuk merekonstruksi struktur kognitif peserta didik. Sehingga, mempelajari sejarah tidak hanya *fishing for facts*, tetapi juga *construct the facts*. Pada aspek memahami metode penelitian sejarah juga mengalami kenaikan tidak terlepas dari karakteristik VCT yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pada era digital, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan pembelajaran. Metode penelitian sejarah dapat dipelajari dan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi yang ada di sekitar mereka (Shavab, 2017; Wardana, 2019). Selanjutnya pada indikator memaknai arti peristiwa sejarah, VCT mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Dengan demikian, arti penting peristiwa sejarah dapat dipahami secara kontekstual oleh peserta didik tanpa menghilangkan makna sesungguhnya. Indikator yang terakhir adalah kegunaan sejarah yang juga mengalami kenaikan. Melalui VCT, pembelajaran sejarah tidak lagi berbasis pada teori, tetapi *outcome* pembelajaran, yaitu peserta didik mengamalkan apa yang mereka pelajari (Ula et al., 2021). Pendidikan sejarah di tengah era globalisasi memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah berperan meningkatkan nasionalisme (Surya & Nurdin, 2021). Persoalan dalam pembelajaran sejarah abad 21 yang semakin kompleks, diantaranya eksistensi generasi Z yang sangat dependen terhadap internet dan teknologi. Kendala kedua adalah di tengah globalisasi cukup sulit untuk memilah informasi yang tepat atau tidak, banyak informasi tidak akurat

mudah ditemukan di internet (Surya & Fikriya, 2021). Kendala-kendala dalam pembelajaran tersebut dapat diatasi salah satunya melalui penerapan VCT.

Kesadaran sejarah dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan hasil memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah dengan kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardana, 2019) yang menunjukkan efektivitas pembelajaran menggunakan media Kahoot berbasis model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Efektifitas pembelajaran ini ditunjukkan dengan peningkatan partisipasi peserta didik dalam diskusi, peningkatan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Pada indikator 2 memahami metode penelitian sejarah dengan kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardana, 2019) bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat membantu peserta didik memahami metode penelitian sejarah. Pada indikator 3 memaknai arti peristiwa sejarah dengan kategori tinggi. Indikator memaknai peristiwa sejarah adalah kemampuan peserta didik berpikir secara kronologis, menganalisis peristiwa sejarah dan mengaplikasikan metode sejarah. Pada indikator 4 kegunaan sejarah dengan kategori tinggi. Model *Value Clarification Technique* (VCT) membantu peserta didik memahami kebermaknaan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa kesadaran sejarah peserta didik dapat ditingkatkan melalui implementasi model *Value Clarification Technique* (VCT).

Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) mengharuskan pendidik untuk mengklarifikasi nilai-nilai pribadi peserta didik dan mengintegrasikan pengembangan nilai ke dalam kurikulum (Fritz & Guthrie, 2017). Dalam hal ini, pendidik dianjurkan untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai sendiri, daripada harus memaksakan nilai-nilai kepada peserta didik (Kirschenbaum, 2013). Teknik Klarifikasi Nilai menghasilkan lingkungan belajar yang memotivasi, efektif dan menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam sesi klarifikasi nilai-nilai tinggi (Lisievič & Andronie, 2016). Selain itu, *Value Clarification Technique* (VCT) menjadi alternatif yang tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran jarak jauh (Yudiana, 2020). Model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat menjelaskan, menggali, dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan. Sehingga, mempermudah pendidik dalam menyampaikan makna/pesan nilai dan memberikan kebebasan peserta didik menentukan nilai-nilai berdasarkan apa yang diterima dari lingkungannya (A. Setiawan et al., 2020; J. Setiawan & Wulandari, 2020; Ula et al., 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dinilai relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran sejarah era 4.0.

Penelitian yang telah dilaksanakan memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Penelitian dari Wardana (2019), yang menghasilkan media pembelajaran memanfaatkan aplikasi *Kahoot* berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba kelompok kecil, yaitu terdapat peningkatan dari nilai pretest 57 dan posttest 88. Sedangkan, untuk uji coba kelompok besar terdapat peningkatan nilai pretest 57 dan untuk posttest 86. Penelitian dari Shavab (2017) yang menunjukkan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) Berbasis *Edmodo* menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan respon positif terhadap kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian dari (Ula et al., 2021) yang berjudul "The Effectiveness of *Value Clarification Technique* Learning Model on Student's Learning Outcomes" serta (Sayono, 2015) menyebutkan bahwa implementasi model VCT dalam pembelajaran sejarah efektif untuk mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik. Berdasarkan data dari penelitian terdahulu semakin memperkuat bahwa kesadaran sejarah peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Melalui hasil analisis dan kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dinyatakan layak dan cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan mampu mencapai tujuan belajar sejarah, yaitu kesadaran sejarah peserta didik.

Simpulan

Model *Value Clarification Technique* (VCT) relevan untuk diimplementasikan pada pembelajaran sejarah 4.0. Implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu uji coba untuk mengukur tingkat kesadaran sejarah peserta didik melalui materi dalam mata pelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan satu sampel, yaitu Kompetensi Dasar 3.9 Sejarah Indonesia. Sehingga, hasil tingkat kesadaran sejarah peserta didik terkait materi-materi dalam kompetensi dasar lainnya dapat memiliki hasil yang berbeda. Selain itu, terkait tahap terakhir dalam model *Value Clarification Technique* (VCT), yaitu *Create an Atmosphere of Safety, Respect and Non Imposition Values* sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam mendesain

pembelajaran sejarah di era digital 4.0. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan pendidik sebagai perencana pembelajaran sejarah menjadikan kurikulum 2013 dan paradigma merdeka belajar sebagai landasan dalam menciptakan lingkungan yang memberikan peserta didik kebebasan mengekspresikan diri, menghargai, bertanggung jawab dan mampu memanfaatkan teknologi serta lebih inovatif dalam memilih model pembelajaran yang mendukung tujuan belajar sejarah.

Daftar Rujukan

- Agusningrum, S. B., & Sumardi. (2018). The Lesson Plans of History Teachers Based on THE 2013 Curriculum at Public Senior High School 1 of Jember. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 6(10), 304–312.
- Ahmad, A. R., Segaran, V. A., Raj, P. G., & Sapry, H. R. M. (2020). Academic Staff and Industry Revolution 4.0: Knowledge, Innovation and Learning Factor. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(2), 190–194.
- Aisiah, A., Suhartono, S., & Sumarno, S. (2016). The measurement model of historical awareness. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 2(2), 108–121.
- Aman. (2014). *Actualization of Values of History Awareness and Nation in History Teaching and Learning at SMA (Senior High School)*.
- Ardisti, G., & Agustiningsih, N. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah Kelas XI di SMA Islam Al-Falah Jambi. *Jurnal Istorica*, 4(1).
- Balqis, N., & Yoesoef, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI NASIONALISME SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 4 BANDA ACEH. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Edling, S., Sharp, H., Löfström, J., & Ammert, N. (2020). The good citizen: Revisiting moral motivations for introducing historical consciousness in history education drawing on the writings of Gadamer. *Citizenship, Social and Economics Education*, 19(2), 133–150.
- Ekasari, P. N. (2017). Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Matapelajaran Sejarah Melalui Model VCT (Value Clarification Technique). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 192–198.

Riza Umami, Nurul Umamah, Sumardi, Riza Afita Surya
Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

- Fritz, M. R., & Guthrie, K. L. (2017). Values clarification: Essential for leadership learning. *Journal of Leadership Education*, 16(1), 47–63.
- Göçen, A., Eral, S. H., & Bücü, M. H. (2020). Teacher perceptions of a 21st century classroom. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 85–98.
- Hediansah, D., & Surjono, H. D. (2019). Building Motivation and Improving Learning Outcomes with Android-Based Physics Books: Education 4.0. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 1–10.
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98.
- Khubaib, A., Atmaja, H. T., & Sodi, I. (2017). Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1).
- Kirschenbaum, H. (2013). *Values clarification in counseling and psychotherapy: Practical strategies for individual and group settings*. Oxford University Press.
- Lévesque, S., & Zanazanian, P. (2015). Developing historical consciousness and a community of history practitioners: A survey of prospective history teachers across Canada. *McGill Journal of Education/Revue Des Sciences de l'éducation de McGill*, 50(2–3), 389–412.
- Lisievi, P., & Andronie, M. (2016). Teachers assessing the effectiveness of values clarification techniques in moral education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 400–406.
- McCulloch, G. (2016). New Directions in the History of Education. *Journal of International and Comparative Education*, 5(1), 47–56.
- Nai'm, M., & Sumardi. (2017). Developing Digital Module. *The International Journal of Social Sciences Adn Humanities Invention*, 4(7).
- Nordgren, K. (2016). How to do things with history: Use of history as a link between historical consciousness and historical culture. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 479–504.
- Oktaviani, A., Umamah, N., Marjono, M., & Surya, R. A. (2021). MODEL PEMBELAJARAN ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION (ARCS) UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 204–215.

- Pelu, M. (2021). The Development of Reflective-Scientific Learning Model to Improve 21st Century Learning Skills In Historical Learning. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 188–204.
- Pollock, S., & Brunet, M.-H. (2018). “ When It Became Equal”: How Historical Consciousness and Theories of Agency Can Explain Female Students’ Conceptions of Feminism. *Canadian Social Studies*, 50(1), 11–24.
- Ramdhani, A. M. (2019). *Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Indonesia dan Keterampilan Berfikir Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA di Kabupaten Jember*.
- Ramdhani, A. M., & Naim, M. (2019). Developing student’s historical consciousness by understanding the Indonesian history and the historical thinking. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 012150.
- Reich, G. A. (2017). Reflections on Continuity, Change, and Historical Consciousness. *Canadian Social Studies*, 49(1).
- Safitri, D. A., & Umamah, N. (2019). Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning in History Course: How Z Generation Learn. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 012151.
- Salsabila, C., & Aman, A. (2018). THE RELATIONSHIP BETWEEN THE UNDERSTANDING OF INDONESIAN NATIONAL HISTORY, HISTORY LEARNING INTEREST, AND HISTORY AWARENESS AND THE NATIONALISM ATTITUDE. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 14(2).
- Sari, I. P., & Suwandi, I. K. (2018). *Nationalism Character Building by Value Clarification Technique (VCT)*.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Setiawan, A., Luthfiah Nurlaela, M. S., & Yundra, E. (2020). Application of Value Clarification Technique (Vct) Models in Improving Learning Outcomes in Dangerous Goods Regulation. *Education*, 3(2), 1–12.
- Setiawan, J., & Wulandari, T. (2020). Understanding Indonesian History, Interest in Learning History and National Insight with Nationalism Attitude. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 364–373.
- Shavab, O. A. K. (2017). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Dengan Memanfaatkan Learning Management System (Lms)

Riza Umami, Nurul Umamah, Sumardi, Riza Afita Surya
Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik

- Berbasis Edmodo Dalam Pendidikan Nilai Pada Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Stehle, S. M., & Peters-Burton, E. E. (2019). Developing student 21 st Century skills in selected exemplary inclusive STEM high schools. *International Journal of STEM Education*, 6(1), 1–15.
- Sugiyono, P. D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D. In *Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sung, P.-F. (2020). Historical consciousness matters: national identity, historical thinking and the struggle for a democratic education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 685–701.
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2021). History Education to Encourage Nationalism Interest Towards Young People Amidst Globalization. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1–13.
- Surya, R. A., & Nurdin, E. A. (2021). Utilizing the enrichment triad model in history learning: a conceptual framework. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 139–147.
- Ula, R. Y., Sarkadi, S., & Badrujaman, A. (2021). The Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model on Students' Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 38–45.
- Umamah, N. (2012). *Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Rangka Menyongsong Pemberlakuan Kurikulum 2013*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta.
- Umamah, N. (2014). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*.
- Umamah, N. (2015). Teachers, innovative instructional design and a good character in information era. *Proceeding of International Seminar*.
- Umamah, N. (2017). *Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman*.
- Umamah, N., & Ma'rifatullah, R. (2020). Need Assessment and Performance Analysis on Innovative, Adaptive, and Responsive Curriculum Development Geared to Life Skills. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 012084.
- Wardana, P. A. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Internet Memanfaatkan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*.

- Yildirim, S. (2017). Raising Historical Consciousness in the Novel "The Giver", a Dystopic Work According to Social Studies Teacher Candidates. *Journal of Education and Learning*, 6(3), 129–150.
- Yudiana, I. K. (2020). Effectiveness of Value Clarification Technique (VCT) in Learning History to Increase the Value Nationalism, Democracy, and Multiculturalism. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 552–563.